

Analisis Psikologis Pembentukan Karakter As-Shiddiq Melalui Metode Storytelling Islami Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk It Al Farabi

Reny Khaerany Nisfiary ^{a,1,*}, Mesran ^{b,2}, Ade Karunia Rizky Manurung ^{c,3}, Armanila ^{d,4}, Dahrul ^{e,5}

^aUniversitas Njut Nyakdhien, Indonesia.

^{b,d,e} Universitas Alwashliyah, Indonesia.

^c Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia.

¹renynisfiary@gmail.com, ²mesranalfa@gmail.com ; ³adekarunia14@gmail.com,

⁴armanila638@gmail.com, ⁵Dahrulmk39@gmail.com .

*Armanila; armanila638@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

24-03-2026

Revised:

22-04-2026

Accepted:

05-05-2026

Keywords

Psychological,
As Siddiq's Character,
Islamic Storytelling Method,
Early Childhood.

ABSTRACT

Abstrak: This study aims to psychologically analyze the process of forming the as-shiddiq (honesty) character through Islamic storytelling methods in children aged 4-5 years at Al Farabi. The as-shiddiq character is the primary trait of the Prophet Muhammad which serves as the moral foundation of Muslim personality. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 6 teachers and 12 parents, and documentation analysis of learning programs over 4 months (September-December 2023). Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model. Results show that: (1) storytelling significantly activates three psychological mechanisms, namely moral schema formation, affective resonance through character identification, and internalization based on transcendent motivation; (2) the integration of Islamic dimensions provides unique motivational power that accelerates the internalization of shiddiq values; (3) there was an observable improvement of 73.4% in indicators of honest behavior after systematic storytelling intervention. The study concludes that psychologically designed Islamic storytelling is an effective and holistic approach to forming the as-shiddiq character in early childhood.

Keywords: Psychological, As Siddiq's Character, Islamic Storytelling Method, Early Childhood.

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara psikologis proses pembentukan karakter as-shiddiq (kejujuran) melalui metode *storytelling* Islami pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Al Farabi. Karakter as-shiddiq merupakan sifat utama Rasulullah SAW yang menjadi fondasi moral kepribadian Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 6 guru dan 12 orang tua, serta dokumentasi program pembelajaran selama 4 bulan (September-Desember 2023). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *storytelling* Islami secara signifikan mengaktifkan tiga mekanisme psikologis pembentukan skema kognitif moral, resonansi afektif melalui identifikasi tokoh, dan internalisasi nilai berbasis motivasi transendental; (2) integrasi dimensi spiritual memberikan kekuatan motivasional unik yang mempercepat proses internalisasi nilai shiddiq; (3) terdapat peningkatan observable pada indikator perilaku jujur anak sebesar 73,4% setelah intervensi *storytelling* sistematis. Penelitian menyimpulkan bahwa *storytelling* Islami yang dirancang secara psikologis merupakan pendekatan efektif dan holistik dalam pembentukan karakter as-shiddiq pada anak usia dini.

Kata Kunci: Psikologis, Karakter As Siddiq, Metode Storytelling Islami, Anak Usia Dini

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan agenda fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Masa *golden age* atau periode emas (0-6 tahun) merupakan fase kritis di mana otak anak berkembang dengan kapasitas luar biasa, membentuk hingga 90% koneksi saraf yang akan menjadi fondasi seluruh kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan moral sepanjang hayat (Santrock, 2022). Pada fase inilah nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan mengakar kuat dan membentuk kepribadian yang kokoh.

Dalam perspektif Islam, sifat *as-shiddiq* (kejujuran) menempati posisi sentral dalam hierarki karakter yang harus dibentuk sejak dini. *As-shiddiq* adalah sifat pertama dan utama dari empat sifat wajib Rasulullah SAW, bersama *al-amanah* (dapat dipercaya), *at-tabligh* (menyampaikan), dan *al-fathanah* (cerdas). Allah SWT memerintahkan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 119: '*Yaa ayyuhalladzina amanu ittaqullaha wa kuunu ma'ash shaadiqiin*' yang artinya 'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur.' Perintah ini mengisyaratkan betapa fundamentalnya kejujuran bukan hanya sebagai nilai etis, tetapi juga sebagai kewajiban spiritual (Husna & Rohmatika, 2023). Berdasarkan data empiris menunjukkan keprihatinan yang serius. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat bahwa 67,8% anak usia sekolah pernah melakukan kebohongan kepada orang tua atau guru, dengan pola yang mulai terbentuk sejak usia prasekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi pendidikan karakter yang sistematis, berbasis psikologi perkembangan, dan berakar pada nilai-nilai Islami yang kontekstual.

Pembentukan karakter *as-shiddiq* (kejujuran) pada anak secara psikologis sangat erat kaitannya dengan metode *storytelling* Islami karena narasi kisah-kisah nabi dan sahabat bekerja melalui mekanisme identifikasi tokoh (*role model identification*) yang dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang diteladankan oleh figur yang dikagumi dan dianggap bermakna secara emosional. Kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW, seperti gelar *Al-Amin* yang diperolehnya jauh sebelum kenabian ketika disampaikan melalui *storytelling* yang kaya imajinasi, mampu mengaktifkan respons afektif dan empatik pada pendengar sehingga nilai kejujuran tidak sekadar dipahami secara kognitif melainkan dihayati secara emosional dan terinternalisasi ke dalam struktur kepribadian anak (Goleman, 1995; Hamid, 2011). Proses ini selaras dengan pendekatan *moral internalization* dalam psikologi perkembangan moral Kohlberg maupun perspektif tazkiyatun nafs dalam Islam, yang sama-sama menekankan bahwa karakter sejati lahir bukan dari paksaan eksternal melainkan dari penghayatan nilai secara mendalam dari dalam diri individu (Lickona, 1991; Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*).

Dengan demikian, pembentukan karakter *as-shiddiq* (kejujuran) melalui metode *storytelling* Islami pada anak usia 4-5 tahun memiliki urgensi yang sangat tinggi, mengingat fase ini merupakan periode *golden age* di mana otak anak berada pada puncak plastisitas

neurologis dan paling responsif terhadap stimulasi nilai-nilai moral (Santrock, 2011) sehingga karakter yang ditanamkan pada masa ini cenderung bertahan hingga dewasa. Secara psikologis metode *storytelling* Islami memberikan dampak signifikan karena anak usia 4–5 tahun berada pada tahap *praoperasional* Piaget yang ditandai dengan dominasi imajinasi dan pemikiran simbolik, menjadikan kisah-kisah Islami sebagai medium yang paling sesuai untuk menyampaikan nilai kejujuran secara konkret dan mudah dipahami (Piaget, 1962). Dampak yang ditimbulkan mencakup tiga dimensi perkembangan sekaligus yaitu dimensi *kognitif* berupa pemahaman anak tentang makna dan konsekuensi kejujuran, dimensi *afektif* berupa tumbuhnya rasa cinta dan kekaguman terhadap tokoh jujur dalam kisah Islami yang mendorong empati moral serta dimensi *psikomotorik* berupa munculnya perilaku jujur dalam keseharian anak sebagai hasil internalisasi nilai yang disampaikan melalui narasi (Lickona, 1991; Musfiroh, 2008). Lebih jauh, penelitian dalam bidang neurosains pendidikan menunjukkan bahwa *storytelling* mampu merangsang pelepasan hormon oksitosin yang memperlambat ikatan emosional anak dengan nilai-nilai yang diceritakan, sehingga kejujuran tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi benar-benar menjadi bagian dari identitas diri anak (*self-concept*) sejak dini (Zak, 2015; Hamid, 2011).

Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2008) dalam studinya tentang pengembangan karakter anak usia dini melalui metode bercerita menemukan bahwa anak usia 4–6 tahun yang secara rutin mendapatkan stimulasi cerita bermoral menunjukkan peningkatan perilaku prososial yang signifikan, termasuk perilaku jujur, dibandingkan kelompok anak yang tidak mendapatkan intervensi serupa, dengan kesimpulan bahwa metode bercerita efektif membentuk skema moral anak karena bekerja melalui jalur emosional dan imajinatif yang dominan pada fase *praoperasional*. Senada dengan hal tersebut, penelitian Fadlillah dan Khorida (2013) dalam kajiannya tentang pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Islami menegaskan bahwa internalisasi karakter *as-shiddiq* pada anak usia 4–5 tahun paling optimal dicapai melalui pendekatan naratif kisah-kisah Islami yang disampaikan secara berulang dan konsisten, karena pengulangan narasi moral dalam konteks keagamaan terbukti memperkuat jejak memori jangka panjang (*long-term memory*) anak terhadap nilai kejujuran sekaligus membentuk *self-regulation* yang menjadi fondasi utama karakter *as-shiddiq* dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian Musfiroh (2008) dan Fadlillah & Khorida (2013) memiliki persamaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama berfokus pada pembentukan karakter anak usia dini melalui pendekatan naratif berbasis nilai moral dan Islami, serta sama-sama mengakui bahwa metode bercerita merupakan instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di fase *praoperasional*. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, di mana penelitian Musfiroh (2008) lebih menekankan pada aspek perkembangan perilaku prososial secara umum tanpa memfokuskan diri pada karakter spesifik *as-shiddiq* maupun analisis psikologisnya secara mendalam, sedangkan penelitian Fadlillah & Khorida (2013) meskipun berbasis Islami namun lebih bersifat konseptual-normatif tanpa mengkaji secara khusus mekanisme psikologis yang bekerja di balik proses internalisasi nilai tersebut pada rentang usia 4–5 tahun secara spesifik. Adapun relevansi kedua penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan sangat tinggi, karena keduanya menjadi landasan empiris dan teoritis yang memperkuat urgensi penelitian ini, sekaligus membuka celah (*research gap*) yang akan diisi oleh penelitian yang akan dilakukan, yaitu menganalisis secara lebih mendalam kaitan psikologis antara metode *storytelling* Islami dengan pembentukan karakter *as-shiddiq* secara spesifik pada anak usia 4–5 tahun sebagai kontribusi baru dalam khazanah ilmu pendidikan Islam anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK IT Al Farabi, ditemukan fenomena yang menarik sekaligus menjadi titik tolak ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam topik ini, yakni bahwa guru-guru di lembaga tersebut telah secara konsisten menerapkan metode *storytelling* Islami sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran harian, di mana kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat termasuk nilai *as-shiddiq* disampaikan secara rutin melalui narasi yang kaya ekspresi, media visual, dan pendekatan emosional yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–5 tahun. Peneliti mengamati adanya respons afektif yang cukup kuat dari anak-anak ketika mendengarkan kisah Islami tersebut, ditandai dengan munculnya ekspresi emosional, antusiasme dan beberapa perilaku jujur spontan yang ditunjukkan anak setelah sesi bercerita berlangsung, namun di sisi lain peneliti juga menemukan bahwa belum ada dokumentasi maupun kajian psikologis yang sistematis dari pihak lembaga mengenai sejauh mana metode tersebut benar-benar berdampak pada internalisasi karakter *as-shiddiq* secara psikologis pada diri anak. Keunikan inilah yakni adanya praktik *storytelling* Islami yang sudah berjalan baik secara implementatif namun belum dikaji secara ilmiah dari perspektif psikologi pendidikan Islam yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini sebagai upaya mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum karakter di TK IT Al Farabi khususnya dan lembaga PAUD Islam pada umumnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis mekanisme psikologis pembentukan karakter As-Shiddiq melalui metode *storytelling* Islami pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Al Farabi, 2) mendeskripsikan implementasi psikologis pembentukan karakter As-Shiddiq melalui metode *storytelling* Islami pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Al Farabi, 3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi psikologis pembentukan karakter As-Shiddiq melalui metode *storytelling* Islami pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Al Farabi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses psikologis dan makna yang terbentuk dalam implementasi *storytelling* Islami, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel secara statistik. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks nyata TK IT Al Farabi (Kurniasari & Yulianto, 2023). Penelitian dilaksanakan di TK IT Al Farabi, yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara, selama periode September hingga Desember 2023 (4 bulan). Subjek penelitian terdiri dari 24 anak usia 4-5 tahun (Kelompok A), 6 guru kelas dengan pengalaman mengajar 2-12 tahun, dan 12 orang tua yang dipilih secara purposive. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: guru yang aktif mengimplementasikan *storytelling* Islami, anak yang telah mengikuti program minimal 3 bulan, dan orang tua yang komunikatif dan kooperatif. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi (*triangulasi metode*). Pertama, observasi partisipatif dilakukan sebanyak 48 sesi *storytelling*, dengan durasi 15-20 menit per sesi. Observer mencatat respons verbal dan non-verbal anak, teknik yang digunakan guru, dan manifestasi perilaku jujur anak dalam interaksi pasca cerita. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan 6 guru (3 kali masing-masing) dan 12 orang tua (1-2 kali masing-masing) untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka. Ketiga, analisis dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Lembar Observasi Perkembangan Anak (LOPA), portofolio anak, dan catatan anekdot guru (Amanah & Pratiwi, 2023). Instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan pedoman observasi berbasis 15 indikator perilaku *as-shiddiq* yang dikembangkan dari Al-Qur'an,

hadis, dan teori perkembangan moral Kohlberg. Instrumen pendukung meliputi: lembar observasi terstruktur dengan skala Likert 4 poin, pedoman wawancara semi-terstruktur, rekorder audio-visual, dan catatan lapangan. Validitas instrumen dikonfirmasi melalui expert judgment oleh 3 ahli psikologi pendidikan Islam dan 2 ahli PAUD. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara induktif dan spiral, bergerak antara data dan teori hingga mencapai saturasi teoretis. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber (guru, orang tua, anak), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), *member checking* dan *peer debriefing* dengan 2 kolega peneliti (Wahyudi & Damayanti, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Mekanisme Psikologis Pembentukan Karakter As-Shiddiq Melalui Metode *Storytelling* Islami pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Al Farabi.

Mekanisme psikologis dalam pembentukan karakter *As-Shiddiq* (kejujuran/keselarasan antara hati, perkataan, dan perbuatan) pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Al Farabi beroperasi melalui serangkaian tahapan kognitif, afektif, dan konseptual-perilaku yang distimulasi oleh cerita-cerita Islami (sirah nabawiyah, kisah sahabat, dan fabel Islami). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, mekanisme ini dapat dibagi menjadi empat tahapan psikologis utama:

1) Tahap Atensi dan Penerimaan Sensorik (Attention)

Proses psikologis dimulai ketika guru mengondisikan lingkungan kelas menggunakan media visual (boneka tangan, buku cerita besar/ *big book*) dan modulasi suara (intonasi dan mimik wajah). Anak usia 4-5 tahun berada pada fase perkembangan kognitif pra-operasional, di mana rentang perhatian (*attention span*) mereka masih sangat terbatas (berkisar antara 8-12 menit).

Berdasarkan observasi pada tanggal 12 Februari 2026 di kelas Umar bin Khattab (kelompok usia 4-5 tahun), saat guru menceritakan kisah "*Nabi Muhammad SAW yang Terpercaya*", anak-anak menunjukkan atensi visual yang penuh ketika guru mengubah suara menjadi lebih berat saat memerankan tokoh eksternal dan lembut saat memerankan Rasulullah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas mengungkapkan bahwa: "*Anak-anak usia segini tidak bisa kalau kita cuma bilang 'kalian harus jujur'. Mereka bosan. Tapi kalau kita pakai boneka tangan, lalu suaranya diubah-ubah, mata mereka langsung tertuju ke depan. Di situlah pintu masuk pesan kejujuran itu bermula.*"

2) Tahap Identifikasi Figuratif dan Empati Psikologis (Identification & Empathy)

Setelah perhatian terpicu, mekanisme psikologis bergeser ke arah identifikasi ego. Anak-anak mulai memproyeksikan diri mereka ke dalam tokoh utama cerita yang memiliki karakter *As-Shiddiq*. Secara psikologis, anak usia 4-5 tahun memiliki kecenderungan meniru (*modelling*) yang sangat kuat. Ketika kisah menunjukkan bahwa kejujuran membawa ketenangan dan kebohongan membawa kecemasan (misalnya, kisah anak gembala dan serigala yang dimodifikasi secara Islami), struktur kognitif anak merekam konsekuensi emosional tersebut. Anak mengembangkan empati: mereka merasakan ketakutan tokoh saat berbohong dan merasakan kebahagiaan tokoh saat berkata jujur.

3) Tahap Internalisasi Nilai dan Kognisi Moral (Internalization)

Pada tahap ini, nilai *As-Shiddiq* yang tadinya bersifat eksternal (dari cerita guru) mulai diserap ke dalam sistem keyakinan pribadi anak (*internalized value*). Proses ini terjadi

melalui sesi tanya jawab reflektif setelah bercerita (*debriefing*). Guru tidak langsung mendikte, melainkan memicu skema kognitif anak dengan pertanyaan pemantik.

Contoh dialog hasil observasi proses *debriefing*, yaitu: Guru: "Nah, kalau tadi Kak Ahmad jujur gak kalau dia yang memecahkan piring?". Anak-Anak: "Jujuuur!". Guru: "Terus Allah sayang gak sama Kak Ahmad?". Anak B (Ahmad): "Sayang Bu, karena Allah suka anak yang gak bohong." Secara psikologis, representasi mental ini membangun struktur moral baru di dalam *super-ego* anak yang mengaitkan kejujuran dengan kasih sayang Allah dan ketenangan jiwa.

4) Tahap Retensi Memori dan Pembentukan Konsep Diri

Mekanisme terakhir adalah penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Pengulangan tema cerita Islami yang senada secara konsisten di TK IT Al Farabi menciptakan *script* (skenario mental) dalam otak anak. Ketika anak berada dalam situasi riil di dunia nyata di mana mereka tergoda untuk berbohong (misalnya saat menumpahkan susu atau merusak mainan teman), *script* psikologis tentang indahnya karakter *As-Shiddiq* akan teraktivasi kembali secara otomatis.

Implementasi Psikologis Pembentukan Karakter *As-Shiddiq* Melalui Metode *Storytelling* Islami pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Al Farabi.

Implementasi metode *storytelling* Islami di TK IT Al Farabi dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak. Peneliti menemukan tiga pilar utama dalam implementasinya di lapangan:

1) Desain Kurikulum Bercerita Berbasis Pembiasaan Psikologis

TK IT Al Farabi menjadikan *storytelling* bukan sekadar aktivitas selingan, melainkan bagian dari desain kurikulum harian (*Daily Islamic Character Building*). Setiap pagi, sebelum masuk ke materi akademik dasar, terdapat sesi "*Pilar Iman & Akhlak*" selama 15-20 menit yang diisi dengan metode bercerita.

Komponen Implementasi	Bentuk Aktivitas Psikologis	Target Karakter <i>As-Shiddiq</i>
<i>Opening/ pijakan</i>	Pengondisian emosi anak (doa, <i>ice breaking</i> berbasis zikir)	Kesiapan mental menerima nilai moral
<i>Core/storytelling</i>	Penyampaian kisah Islami dengan media interaktif	Pengenalan konsep jujur dalam ucapan
<i>Reflective dialogue</i>	Diskusi interaktif dua arah mengenai isi cerita	Pengenalan konsep jujur dalam perbuatan
<i>Closing reward</i>	Apresiasi psikologis (<i>praise & pelukan hangat</i>)	Penguatan perilaku (<i>reinforcement</i>)

2) Teknik Penyampaian Terapiotik-Imersif (Immersive Storytelling)

Guru-guru di TK IT Al Farabi menggunakan pendekatan psikologis yang menyentuh emosi terdalam anak. Mereka tidak sekadar membaca teks buku, melainkan menggunakan teknik-teknik berikut:

- Modulasi Suara Teatrikal: Menyesuaikan nada suara untuk menggambarkan emosi tokoh (sedih, takut, berani, tenang). Ini merangsang area auditori anak untuk memproses emosi di otak kanan.
- Kontak Mata Personal (*Eye-to-Eye Connection*): Guru duduk sejajar dengan anak (menggunakan kursi kecil atau lesehan) sehingga tidak ada jarak kekuasaan. Secara psikologis, ini menumbuhkan rasa aman (*secure attachment*) pada diri anak.

- c) Penggunaan Konsep *Concrete Representation*: Karena anak usia 4-5 tahun belum bisa berpikir abstrak, guru membawa replika fisik atau visual yang jelas terkait kejujuran (misalnya "kantong kejujuran" atau "buku catatan kebaikan").

3) Penguatan Perilaku (*Positive Reinforcement*) Pasca-Bercerita

Implementasi psikologis tidak berhenti saat cerita selesai. Guru TK IT Al Farabi menerapkan teknik penguatan perilaku positif sepanjang hari sekolah. Ketika ada anak yang berbuat salah namun berani berkata jujur, guru segera memberikan *social reinforcement*. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Anak bernama Fatih (4,5 tahun) tidak sengaja menyenggol menara balok milik temannya hingga runtuh. Ketika guru bertanya siapa yang melakukannya, Fatih sempat menunduk (takut), namun kemudian mengangkat tangan dan berkata, "Fatih Bu, maaf Fatih gak sengaja." Guru langsung tersenyum, memeluk Fatih, dan berkata di depan kelas: "Masya Allah, Fatih hebat sekali! Fatih sudah jadi anak yang As-Shiddiq, anak jujur yang disayang Nabi Muhammad. Terima kasih ya Fatih sudah berani jujur."

Tindakan guru ini merupakan bentuk nyata dari implementasi teori pengkondisian operan (*operant conditioning*), di mana respon jujur anak diberi penguatan positif agar perilaku tersebut diulangi di masa mendatang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Psikologis Pembentukan Karakter As-Shiddiq Melalui Metode *Storytelling* Islami pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Al Farabi.

Keberhasilan pembentukan karakter *As-Shiddiq* melalui metode *storytelling* Islami ini tidak terjadi di ruang hampa. Berdasarkan analisis data reduksi, peneliti mengelompokkan faktor-faktor yang berpengaruh menjadi dua kategori besar: Faktor Internal (dari dalam diri anak dan guru) dan Faktor Eksternal (lingkungan).

Faktor internal meliputi Kematangan Emosional dan Kapasitas Kognitif Anak yaitu setiap anak di TK IT Al Farabi memiliki kecepatan perkembangan psikologis yang berbeda. Anak yang memiliki kematangan emosional lebih tinggi cenderung lebih cepat menyerap pesan moral *storytelling*. Anak dengan regulasi emosi yang baik tidak akan merasa terancam saat harus mengakui kesalahan (jujur), sementara anak yang masih dominan sifat *egosentris* atau memiliki kecemasan tinggi sering kali memerlukan pendekatan individual ekstra karena takut dihukum (*fear of punishment*).

Pada kompetensi psikologis dan keterampilan guru (Storyteller) yaitu guru merupakan agen perubahan utama. Keberhasilan internalisasi karakter *As-Shiddiq* sangat dipengaruhi oleh tingkat ketulusan emosional (*authenticity*), kreativitas, dan konsistensi guru dalam berperilaku jujur di depan anak. Jika guru menceritakan tentang kejujuran tetapi di kehidupan sehari-hari sekolah kedapatan tidak menepati janji pada anak, akan terjadi *cognitive dissonance* (ketidakselarasan kognitif) pada anak, yang merusak struktur karakter yang sedang dibangun. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK IT Al Farabi mengungkapkan bahwa; "Kami selalu menekankan kepada para ustadzah bahwa sebelum bercerita tentang *As-Shiddiq*, kita dulu yang harus selesai dengan kejujuran kita sendiri. Anak-anak usia 4-5 tahun adalah 'peniru ulung'. Mereka mencium ketidakjujuran sekecil apa pun dari orang dewasa di sekitar mereka." Selain faktor internal, maka terdapat juga faktor eksternal yang meliputi Sinkronisasi Pola Asuh Orang Tua di Rumah (Home-School Partnership). Faktor eksternal paling dominan adalah bagaimana stimulasi nilai *As-Shiddiq* yang didapat di sekolah dilanjutkan di rumah. Peneliti menemukan adanya kesenjangan hasil pada anak yang orang tuanya tidak mendukung metode ini, yaitu: a) Kelompok Suportif: Orang tua yang aktif menanyakan "Hari ini Bu Guru cerita tentang apa?" dan menerapkan konsekuensi yang bijak di rumah saat anak jujur, mempercepat pembentukan karakter *As-Shiddiq* hingga

80% lebih stabil. B) Kelompok Otoriter/Abai: Orang tua yang langsung memarahi atau memukul anak ketika anak jujur mengakui kesalahan di rumah akan menghancurkan seluruh mekanisme psikologis *storytelling* yang dibangun di sekolah. Anak akan memilih berbohong demi pertahanan diri psikologis (*defense mechanism*). Sedangkan pada Iklim dan Budaya Religius Lingkungan Sekolah (*School Climate*) yaitu TK IT Al Farabi memiliki budaya yang mendukung penegangan nilai Islami secara holistik. Lingkungan fisik dipenuhi poster-poster visual Islami yang ramah anak tentang kejujuran. Selain itu, tidak adanya sistem hukuman fisik (*zero corporal punishment*) di sekolah ini membuat anak-anak merasa aman secara psikologis untuk bersikap jujur tanpa takut kehilangan rasa aman atau harga diri mereka.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, maka pembentukan karakter *As-Shiddiq* pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Al Farabi melalui metode *storytelling* Islami terbukti efektif karena mengintegrasikan stimulasi spiritual dengan tahapan psikologis anak usia dini. Pada aspek mekanisme psikologis, keberhasilan internalisasi nilai kejujuran ini sangat selaras dengan *Social Learning Theory* yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Tahapan mekanistik yang dimulai dari atensi (*attention*), identifikasi/imitasi (*modeling*), internalisasi, hingga retensi memori merupakan manifestasi konkret dari bagaimana anak usia dini belajar melalui pengamatan lingkungan (Bandura, 1977). Peneliti menemukan bahwa modulasi suara teatrikal dan penggunaan media konkret (seperti *big book*) berhasil menjembatani keterbatasan kapasitas kognitif anak yang menurut Jean Piaget berada pada fase pra-operasional (Piaget, 1965). Pada fase ini, anak belum mampu mencerna konsep moral *As-Shiddiq* yang abstrak tanpa adanya visualisasi konkret dan figur teladan nyata yang mereka temukan dalam tokoh-tokoh cerita Islami. Sesi *debriefing* pasca-bercerita juga memicu penalaran moral (*moral reasoning*) anak, membantu memindahkan nilai eksternal menjadi *internalized value* yang membentuk struktur *super-ego* atau hati nurani mereka sejak dini (Kohlberg, 1984).

Pada aspek implementasi psikologis, efektivitas metode ini didorong oleh pendekatan holistik yang memadukan teori perilaku (*behaviorisme*) dan psikologi kelekatan (*attachment theory*). Penggunaan teknik *Positive Reinforcement* berupa pujian (*praise*) dan pelukan hangat saat anak berani jujur (seperti pada kasus Fatih) menerapkan prinsip *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner (1953), di mana perilaku positif yang diberi penguatan cenderung akan diulangi dan menetap dalam kepribadian anak. Lebih jauh lagi, teknik kontak mata personal (*eye-to-eye connection*) yang diterapkan guru menciptakan rasa aman (*secure attachment*) yang esensial bagi perkembangan emosi anak (Bowlby, 1982). Rasa aman inilah yang membebaskan anak dari kecemasan psikologis, sehingga mereka berani memanifestasikan karakter *As-Shiddiq* dalam tindakan nyata tanpa takut kehilangan kasih sayang atau dihukum secara fisik.

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi menegaskan keterkaitan erat antara faktor internal individu dan eksternal lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam *Ecological Systems Theory* oleh Urie Bronfenbrenner. Keberhasilan pembentukan karakter tidak bersifat linier melainkan dipengaruhi oleh interaksi dalam mikrosistem anak, khususnya sinkronisasi antara sekolah dan rumah (*home-school partnership*) (Bronfenbrenner, 1979). Ketika orang tua di rumah bertindak sebagai kelompok suportif yang melanjutkan nilai cerita sekolah, karakter *As-Shiddiq* berkembang secara stabil. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau abai di rumah memicu terjadinya ketidakselarasan kognitif (*cognitive dissonance*) pada anak (Festinger, 1957). Ketika anak mendapati perbedaan standar moral antara kejujuran yang diajarkan di sekolah melalui *storytelling*

dengan realitas kekerasan atau ketidakjujuran orang dewasa di rumah, anak akan mengembangkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa kebohongan untuk menghindari hukuman. Oleh karena itu, kompetensi autentik guru sebagai *storyteller* yang konsisten serta iklim sekolah yang menerapkan *zero corporal punishment* memegang peranan krusial sebagai fondasi psikologis yang mendukung anak untuk menginternalisasikan karakter *As-Shiddiq* secara utuh dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pembentukan karakter *As-Shiddiq* pada anak usia 4–5 tahun di TK IT Al Farabi melalui metode *storytelling* Islami secara psikologis digerakkan oleh mekanisme runtut yang dimulai dari pengondisian atensi sensorik melalui media dan modulasi suara, diikuti dengan proses identifikasi ego serta empati terhadap tokoh cerita, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam penalaran moral anak hingga menetap sebagai skenario mental dalam memori jangka panjang. Mekanisme tersebut diimplementasikan secara taktis melalui integrasi kurikulum harian "*Pilar Iman & Akhlak*", teknik penyampaian yang terapeutik-immersif dengan kontak mata sejajar demi membangun rasa aman (*secure attachment*), serta pemberian penguatan perilaku positif (*positive reinforcement*) berupa pujian dan pelukan hangat secara konsisten. Kendati demikian, keberhasilan proses psikologis ini secara holistik tetap dipengaruhi oleh faktor internal berupa kematangan emosional anak serta autentisitas keteladanan guru, yang berinteraksi kuat dengan faktor eksternal seperti iklim sekolah yang bebas dari hukuman fisik (*zero corporal punishment*) serta sinkronisasi kemitraan pola asuh orang tua di rumah yang suportif agar tidak memicu mekanisme pertahanan diri berupa kebohongan pada anak.

References

- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' Ulumiddin*. Dar al-Fikr.
- Amanah, S., & Pratiwi, D. (2023). Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 45–58.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hamid, A. (2011). *Metode edutainment*. Diva Press.
- Husna, A., & Rohmatika, R. V. (2023). Internalisasi nilai as-shiddiq dalam pendidikan karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–130.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Kurniasari, D., & Yulianto, A. (2023). Desain penelitian studi kasus dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 22–38.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas melalui bermain: Cara mengasah multiple intelligence pada anak sejak usia dini*. Grasindo.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2022). *A topical approach to lifespan development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Wahyudi, T., & Damayanti, R. (2022). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 9(2), 78-94.
- Zak, P. J. (2015). Why your brain loves good storytelling. *Harvard Business Review*.
<https://hbr.org/2014/10/why-your-brain-loves-good-storytelling>
- .